

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Banyak yang percaya bahwa investasi asing langsung (FDI) merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi dan sejak awal tahun 1990-an aliran FDI ke negara-negara berkembang Asia telah meningkat secara substansial. Investasi asing langsung (FDI) adalah aliran modal internasional dari perusahaan-perusahaan pada suatu negara dengan cara mendirikan atau memperluas perusahaan lain di negara lain (Krugman & Obstfeld, 2006). FDI dapat membantu mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin yang ada di suatu negara karena adanya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana yang pada umumnya dianggap sebagai salah satu faktor percepatan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1993).

Dalam konsep Islam, investasi merupakan sebagai pengetahuan bernuansa spiritual dengan menggunakan hakikat dari ilmu dan amal yang sesuai aturan norma islam. Maka dari itu, investasi sangat dianjurkan bagi setiap umat muslim. Dikatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.s. Al-Hasyr:18)

Pada ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan seluruh umat-Nya yang beriman untuk melakukan investasi akhirat dengan mengerjakan amal kebajikan dan amal soleh sejak dini sebagai bekal kedepan nantinya di akhirat.

Menurut Al-Qaisi (2017), FDI adalah investasi jangka panjang yang dilakukan oleh investor individu asing atau investor institusional di suatu negara domestik untuk mencapai sasaran tujuan keuangan tertentu. Telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya (Alsan et al., 2006; Ullah et al., 2014) yang mengindikasikan bahwa FDI dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam beberapa cara. Pertama dan terpenting, FDI dapat membantu meningkatkan kinerja ekonomi negara tuan rumah secara keseluruhan melalui investasi dalam sumber daya yang dapat diinvestasikan dan modal besar ke dalam industri di negara tuan rumah. Investasi tersebut dapat mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru bagi pengangguran lokal karena investor asing akan cenderung mendirikan pabrik baru di negara tuan rumah yang membutuhkan karyawan (Stamatiou & Dritsakis, 2013).

Kedua, FDI juga dapat membantu meningkatkan tingkat produksi keseluruhan negara penerima melalui difusi alih teknologi, keterampilan, dan kapasitas inovatif ke negara penerima (Alsan et al., 2006; Ullah et al., 2014). Selain itu, FDI juga dapat membantu untuk mentransfer keterampilan organisasi dan manajerial profesional dari perusahaan multinasional asing ke perusahaan domestik (Chen, 2011). Oleh karena itu, dibandingkan dengan investasi dalam negeri, FDI dikatakan lebih produktif dalam arti akan memberikan nilai tambah bagi negara tuan rumah (Jeong et al., 2014). Maka dari itu, FDI memainkan peranan penting dalam mendongkrak pertumbuhan

perekonomian dan membantu mengembangkan negara tuan rumah (Stamatiou & Dritsakis, 2013).

Aliran FDI ke negara-negara berkembang Asia telah meningkat pesat sejak awal tahun 1990-an dan meskipun telah terjadi penurunan selama krisis Asia, aliran masuk FDI ke negara-negara ini berkembang pesat meningkat setelah krisis (Kurniati & Prasmuko, 2007). *Association of South East Asian Nations (ASEAN)* sebagai negara berkembang telah menjadi tujuan investor untuk menanamkan FDI. Sejak adanya implementasi *ASEAN Investment Agreement (AIA)*, ASEAN telah berkomitmen untuk memperkuat rezim investasinya. Di bawah *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, aliran investasi bebas ditargetkan sebagai langkah inti untuk mencapai pasar tunggal dan basis produksi yang terintegrasi, bersama dengan pergerakan barang, jasa, dan aliran modal yang bebas. Hal ini dapat membantu negara-negara ASEAN menarik lebih banyak FDI. Padahal, dengan capaian pembangunan ekonomi yang tinggi pada periode 1991-1997, ASEAN telah menjadi destinasi merah bagi investor internasional dalam pemilihan lokasi investasi. Pada periode ini, aliran FDI ke ASEAN mencapai sekitar 8 persen dari total FDI dunia. Krisis keuangan Asia tahun 1997 telah mengakhiri masa keemasan ASEAN dalam menarik FDI. Asia pada umumnya dan ASEAN pada khususnya bukan lagi menjadi “surga” di mata investor internasional, pola investasi internasional berubah secara drastis, arus masuk FDI bergeser ke negara maju. Keberhasilan reformasi ekonomi dan kebangkitan pertumbuhan ekonomi pasca krisis telah mendorong aliran FDI ke ASEAN, FDI di kawasan itu meningkat dari US\$17,3 miliar pada tahun 2002 menjadi US\$92,7 miliar pada tahun 2010 (sekitar 7,08 persen

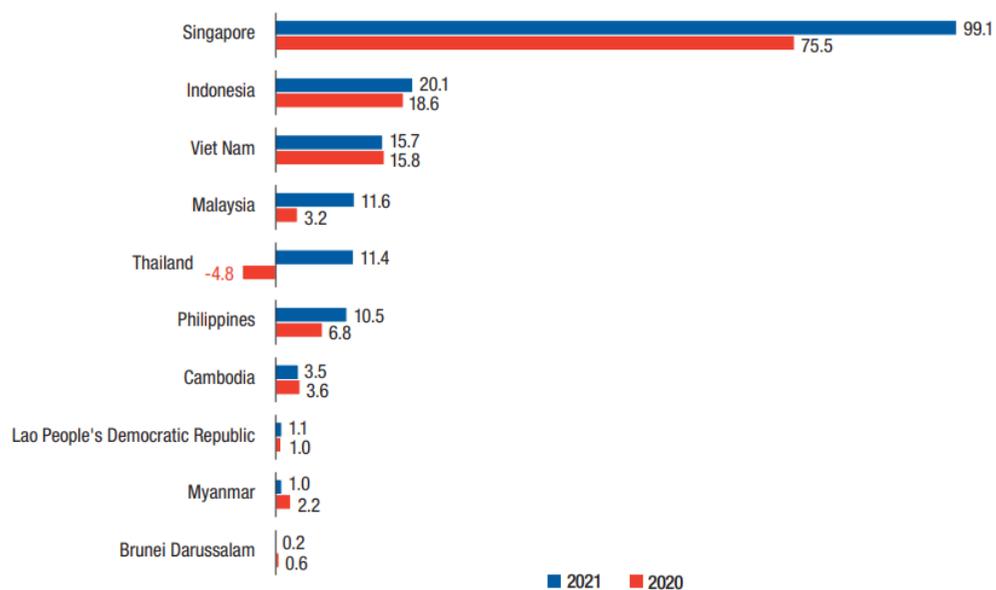
dari total FDI dunia). Dan bahwasannya ASEAN merupakan komponen penting dari kegiatan investasi internasional.

Namun, adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas investasi global turun karena ketidakpastian ekonomi, *lockdown*, gangguan rantai pasokan, dan penundaan investasi oleh perusahaan multinasional. ASEAN juga mencatat penurunan investasi asing langsung (FDI) pada 2020 menjadi US\$137 miliar, turun dari aliran masuk tertinggi yang pernah ada sebesar US\$182 miliar pada 2019 ketika menjadi penerima FDI terbesar di negara berkembang. Meski mengalami penurunan, ASEAN tetap menjadi tujuan investasi yang menarik.

Pangsa FDI global pada kawasan ini telah meningkat dari 11,9 persen pada 2019 menjadi 13,7 persen pada 2020, sementara pangsa FDI intra-ASEAN di kawasan ini meningkat dari 12 persen menjadi 17 persen. Selain itu, tren jangka panjang menunjukkan bahwa nilai pembiayaan proyek internasional di ASEAN meningkat dua kali lipat dari rata-rata tahunan sebesar US\$37 miliar pada periode 2015-2017 menjadi rata-rata tahunan sebesar US\$74 miliar pada periode 2018-2020. Hal tersebut menandakan masa depan dapat terlihat cerah. Menurut laporan ASEAN *Development Outlook* (ADO) pertama dari jenisnya, total PDB gabungan dari 10 negara ASEAN pada tahun 2019 bernilai US\$3,2 triliun telah menjadikan ASEAN menjadi ekonomi terbesar kelima di dunia, berada di jalur yang tepat untuk menjadi yang terbesar keempat pada tahun 2030. Dengan total populasi sekitar 700 juta orang, 61 persen berusia di bawah 35 tahun dan mayoritas anak muda yang merangkul teknologi digital ke dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Kemudian negara-negara di ASEAN telah bersama-sama menerima US\$174 miliar sebagai Investasi Asing Langsung (FDI) pada tahun 2021, telah naik 42 persen dibandingkan tahun sebelumnya, menurut Laporan Investasi ASEAN 2022. Peningkatan mendekati tingkat pra-pandemi membalikkan penurunan 30 persen pada tahun 2020 (US\$122 miliar) yang disebabkan oleh wabah Covid-19 dan hal ini mencerminkan daya tarik ekonomi kawasan bagi investor global.

Masuknya FDI ke kawasan ini semakin didorong oleh peluang yang muncul di sektor-sektor seperti kendaraan listrik, elektronik, ekonomi digital, dan teknologi hijau. *Startup* khususnya *unicorn* sangat berperan penting dalam mendorong adanya tren baru ini dan berkontribusi pada transformasi Industri 4.0 di ASEAN.

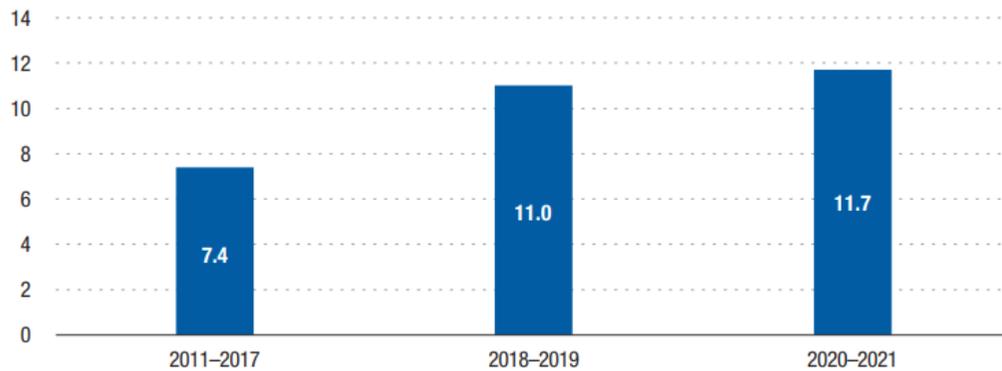


Sumber: *ASEAN Investment Report, 2022*

### Gambar 1.1

Aliran Masuk FDI di Negara Anggota ASEAN, 2020 dan 2021 (miliar dolar)

Pada gambar diatas menunjukkan adanya pemulihan FDI di ASEAN yang lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata 30 persen dalam arus masuk ke negara berkembang. Terdapat enam negara anggota ASEAN yang mencatat kenaikan arus masuk dan di dua negara, arus masuk tetap datar. Hal ini kontras dengan situasi pada tahun 2020 ketika hanya dua negara anggota yang mencatat kenaikan. Di antara 10 anggota grup ASEAN, Singapura menerima bagian terbesar dari bagian FDI dengan US\$99,1 miliar dan meningkat 31 persen dari tahun 2020, diikuti oleh Indonesia dengan US\$20,1 miliar, Vietnam US\$15,7 miliar dan Malaysia US\$11,6 miliar.



Sumber: *ASEAN Investment Report, 2022*

### **Gambar 1.2**

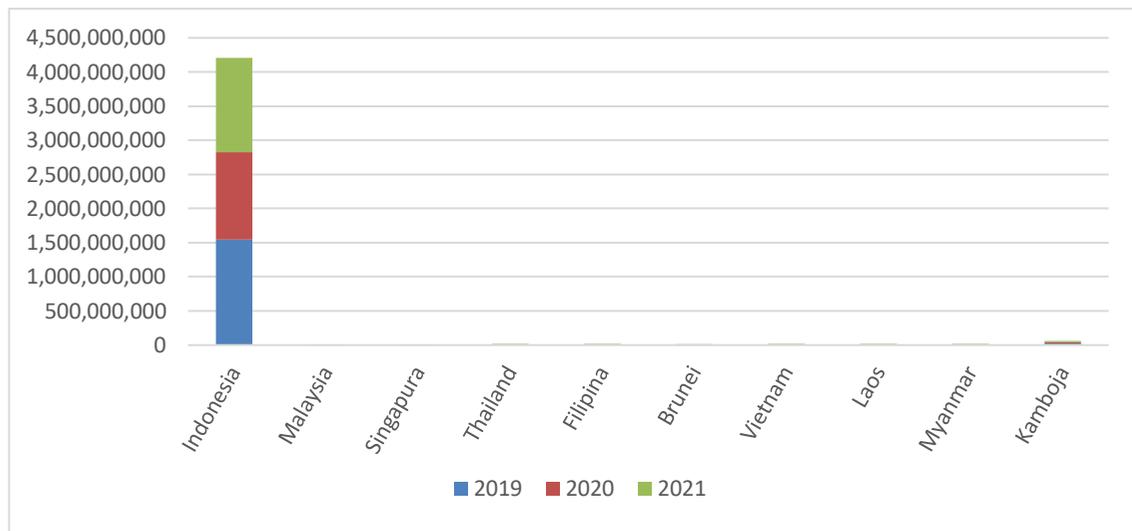
**Pangsa ASEAN dari Arus Masuk FDI Global, Sebelum dan Selama Pandemi (persen)**

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa negara ASEAN tetap menjadi penerima utama FDI terbanyak di negara berkembang (kedua setelah China) dan terus menjadi mesin pertumbuhan ekonomi global. Porsi arus masuk FDI global di kawasan ini meningkat dari rata-rata tahunan pra-pandemi sebesar 7,4 persen pada 2011-2017,

menjadi 11 persen pada 2018-2019, dan menjadi 11,7 persen pada 2020-2021. Arus masuk yang kuat mendorong stok FDI di kawasan hingga US\$3,1 triliun, meningkat 72 persen dari 2015 (US\$1,8 triliun).

Menurut laporan tersebut, beberapa faktor telah menyebabkan peningkatan arus masuk FDI yang kuat di wilayah tersebut. Diantaranya termasuk peningkatan investasi di berbagai modalitas, pemulihan yang kuat di bidang manufaktur, strategi investasi perusahaan yang berfokus pada perluasan kapasitas untuk mendukung rantai pasokan dan untuk pemulihan pasca pandemi, investasi signifikan dari negara-negara sumber utama, dan investasi dalam kegiatan terkait infrastruktur, termasuk dalam ekonomi digital.

Peningkatan luas dalam FDI di bidang manufaktur memainkan peran kunci pada tahun 2021. Investasi yang kuat di bidang manufaktur, keuangan, dan beberapa industri jasa yang terkait dengan ekonomi digital telah berkembang pesat dan kegiatan Industri 4.0 adalah pendorong industri utama. Investasi di bidang manufaktur mencatat pertumbuhan terkuat (134 persen), yaitu sebesar US\$45 miliar, dimana didapatkan terutama oleh kendaraan listrik, elektronik, biomedis, dan farmasi.



Sumber: *World Bank*, 2022 (Data diolah)

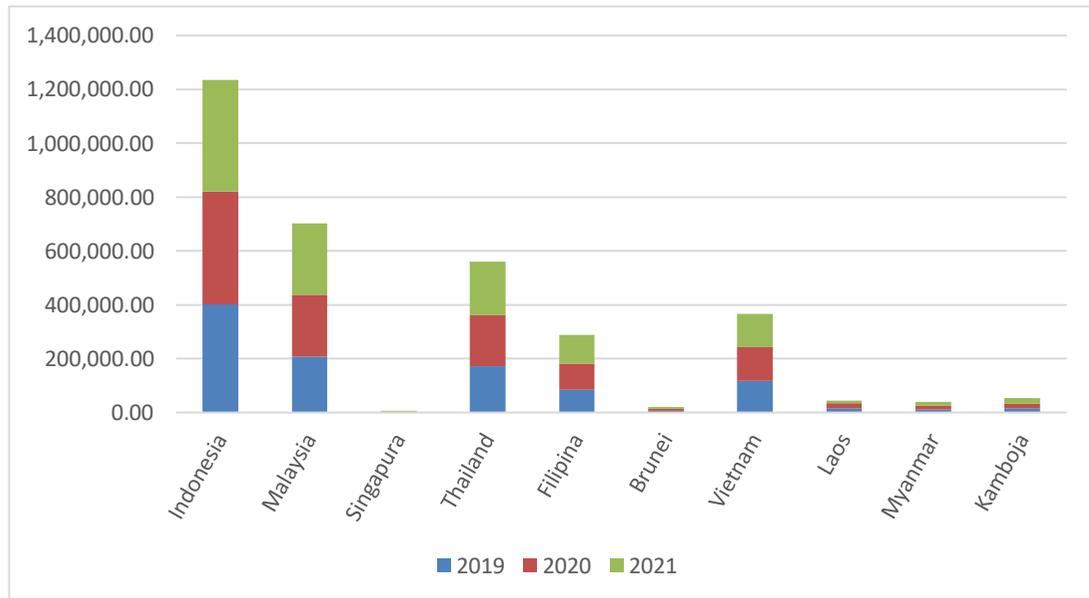
### Gambar 1.3

Perkembangan Penerimaan Pajak pada Kawasan Asia Tenggara  
Periode 2019-2021 (miliar dollar)

Hal ini FDI juga disebabkan oleh adanya masalah penerimaan pajak yang mana di negara ASEAN tertinggi pada negara Indonesia, dimana pada tahun 2021 menghasilkan sebanyak US\$1,37 triliun. Kemudian diikuti dengan negara Kamboja mencapai angka penerimaan pajak yang tinggi pada tahun 2021 yaitu menghasilkan sebanyak US\$21,7 miliar. Maka berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan pajak di ASEAN lebih tinggi dari FDI.

Kebijakan pajak yang diterapkan oleh satu negara dapat mempengaruhi negara lain dengan cara yang berbeda. Jika beban pajak domestik suatu negara relatif tinggi dibandingkan negara lain, basis pajak dapat beralih ke negara dengan rezim pajak yang tidak terlalu memberatkan, yang sehingga dapat menyiratkan aliran FDI keluar atau dapat menurunkan penerimaan FDI suatu negara. Negara juga dapat bersaing untuk menarik arus investasi masuk. Namun, pajak juga dapat memainkan peran utama

dalam keputusan suatu negara tentang di mana harus melaporkan laba atau penerimaan pajak. Bahkan, bukti anekdotal menunjukkan bahwa pemerintah telah menghabiskan banyak sumber daya untuk *transfer pricing* dan teknik perencanaan pajak lainnya yang melibatkan transaksi lintas batas untuk meminimalkan kewajiban pajak.



Sumber: *World Bank*, 2022 (Data diolah)

**Gambar 1.4**  
Perkembangan Utang Luar Negeri pada Kawasan Asia Tenggara  
Periode 2019-2021 (miliar dolar)

Penerimaan FDI juga dipengaruhi oleh utang luar negeri yang mana tertinggi di kawasan Asia Tenggara yaitu pada negara Indonesia, dimana pada tahun 2021 menghasilkan sebesar US\$415,06 miliar. Kemudian diikuti dengan negara Malaysia mencapai angka utang luar negeri yang tinggi pada tahun 2021 yaitu menghasilkan sebanyak US\$265,85 miliar. Maka berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata utang luar negeri di ASEAN tinggi. Pertumbuhan yang diinduksi oleh FDI bergantung pada batasan utang luar negeri. Secara khusus, utang luar negeri yang

tinggi dapat membatasi ekonomi untuk menuai manfaat pertumbuhan dari FDI karena mereka berupaya mengurangi tingkat utangnya. Dalam skenario ini, bukti juga menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan keuangan dapat memitigasi pengaruh negatif utang luar negeri yang tinggi terhadap hubungan pertumbuhan FDI.

Saat kita terus dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi global, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pandemi yang berkembang, gangguan rantai pasokan, tekanan inflasi, dan konflik geopolitik, semakin penting bagi ASEAN untuk tetap teguh dalam integrasi ekonominya dan menciptakan iklim usaha dan investasi yang kondusif. Adanya berbagai permasalahan, fenomena, dan fakta yang dikemukakan diatas, maka terdapat indikator makro yang memiliki pengaruh terhadap nilai FDI suatu negara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukhtarov et al. (2020), bahwa penerimaan pajak berpengaruh signifikan dan berdampak negatif terhadap FDI. Studi ini mengarah pada pertimbangan kelayakan ekonomi dari penerapan pajak dan dampaknya yang mungkin terjadi menarik atau mengusir investasi seperti ketika mengenakan pajak pada investor, seseorang harus mengetahui sejauh mana negara tuan rumah mendapat manfaat dari pengembalian ekonomi investasi, seperti lapangan kerja, ekonomi revitalisasi masyarakat, transfer teknologi dari negara maju ke negara tuan rumah, dan rehabilitasi sumber daya manusia. Maka, pemerintah seharusnya menggunakan pendapatan pajak untuk menyediakan infrastruktur dasar seperti pasokan listrik yang stabil, jalan yang bagus, jaringan yang kuat, dll. Ini akan menurunkan biaya melakukan bisnis di dalam negeri sehingga berdampak positif pada investasi bisnis. Hal ini akan menyebabkan investasi domestik yang lebih tinggi dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Kemudian terdapat penelitian oleh Awan et al., (2014), mereka menganalisis bahwa utang luar negeri berpengaruh signifikan dan berdampak negatif terhadap FDI. Studi tersebut menyatakan agar pemerintah tidak terlalu bergantung pada pinjaman eksternal untuk membiayai pertumbuhan ekonomi, tetapi lebih baik memotong program-programnya untuk menghindari defisit anggaran yang lebih tinggi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa utang luar negeri yang lebih rendah akan menarik investasi asing langsung yang pada akhirnya akan menghasilkan pengurangan defisit anggaran yang lebih besar. Hal ini karena arus masuk investasi asing langsung menghasilkan lapangan kerja dan dengan demikian meningkatkan pengumpulan pajak.

Selanjutnya terdapat penelitian dilakukan oleh Alshamsi et al., (2015), mereka menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan berdampak positif terhadap FDI. Hubungan antara pendapatan perkapita dan FDI, Callen (2008) berpendapat bahwa perubahan output barang dan jasa per orang (pendapatan PDB per kapita) umumnya digunakan sebagai ukuran atau indikasi apakah rata-rata penduduk di negara tertentu lebih baik atau lebih buruk. Hal ini sangat penting bagi investor karena dapat dianggap sebagai indikasi daya beli warga negara tersebut dan pada gilirannya akan mendorong investor tersebut untuk lebih memilih negara tertentu daripada negara lain. Asiedu (2002) juga menemukan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Peneliti berpendapat bahwa pendapatan perkapita yang lebih tinggi menyiratkan prospek FDI yang lebih baik di negara tuan rumah. Dalam sebuah studi di India, Indonesia dan Pakistan, Azam dan Lukman (2010) menemukan bahwa ukuran pasar yang diprosikan dengan pendapatan perkapita, utang luar negeri,

investasi dalam negeri, liberalisasi perdagangan, dan infrastruktur merupakan faktor penentu ekonomi yang signifikan dari FDI ke dalam selama 1971-2005.

Kemudian terdapat penelitian oleh Pradhan (2011), mereka mengemukakan bahwa neraca perdagangan berpengaruh signifikan dan memiliki dampak positif terhadap FDI. Menurut Lam (2014), kekuatan pendorong di balik globalisasi untuk negara maju dan berkembang adalah interaksi antara neraca perdagangan dan investasi asing langsung (FDI). Peningkatan ekspor dari negara-negara tersebut berdampak pada dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan. Oleh karena itu, pengaruh neraca perdagangan dan investasi asing langsung (FDI) bagi negara-negara seperti ASEAN merupakan faktor penting untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Peningkatan neraca perdagangan negara tersebut merupakan akibat dari aliran FDI ke kawasan seperti Asia. Efek menguntungkan dari neraca perdagangan dan investasi asing langsung (FDI) pada efisiensi dan pertumbuhan umumnya diakui, dan ada konsensus luas bahwa kebijakan harus bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan terhadap perdagangan global dan integrasi FDI. Putaran perdagangan multilateral berturut-turut, perjanjian perdagangan regional dan kesepakatan investasi bilateral dan multilateral telah mengurangi hambatan formal terhadap neraca perdagangan dan FDI.

Berdasarkan latar belakang serta *research gap* pada beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik ingin meneliti dan menganalisis lebih detail mengenai faktor apa saja yang menjadi penentu FDI di kawasan Asia Tenggara tersebut. Jadi, dari penjelasan diatas penulis mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Penentu

*Foreign Direct Investment (FDI) (Studi Kasus: Kawasan Asia Tenggara, Tahun 2010 - 2021)*”.

## **B. Batasan Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini menjadi nilai yang terpenting supaya permasalahan yang dikaji tidak menyebabkan adanya perluasan pembahasan. Terdapat batasan penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi oleh variabel dependen yaitu *Foreign Direct Investment (FDI)*, variabel independen yaitu penerimaan pajak, utang luar negeri, pendapatan perkapita, dan neraca perdagangan.
2. Objek yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh negara di kawasan Asia Tenggara yakni berjumlah 10 (sepuluh).
3. Sumber penelitian yaitu berasal dari World Bank dan OECD mempunyai data yang lengkap mencakup variabel dependen dan independen tersebut dari tahun 2010-2021.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan adanya latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat ditemukan rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh penerimaan pajak terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di kawasan Asia Tenggara?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di kawasan Asia Tenggara?

3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara?
4. Bagaimana pengaruh neraca perdagangan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka terdapat tujuan penelitian yang dihasilkan yaitu:

1. Menganalisis pengaruh penerimaan pajak terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara.
2. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan perkapita terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara.
4. Menganalisis pengaruh neraca perdagangan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan adanya penelitian ini, maka diharapkan penulisan skripsi ini memiliki manfaat bagi kalangan-kalangan yaitu:

1. Untuk kalangan mahasiswa, penulisan skripsi ini dibuat agar supaya kedepannya dapat memberikan manfaat ilmu dan pengetahuan mengenai aspek penentu *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara. Dan sebagai bahan

kajian studi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Foreign Direct Investment* (FDI).

2. Untuk kalangan umum yaitu kalangan lingkungan sekitar, masyarakat, dan pemerintah, penulisan skripsi ini diharapkan untuk bisa sebagai sumber informasi arahan yang aktual dan terpercaya serta bisa menjadi sebuah masukan dalam membuat kebijakan yang lebih baik untuk kedepannya mengenai aspek *Foreign Direct Investment* (FDI).